

TANAH YANG TERBELENGGU

**STUDI EKOHERMENEUTIK TEKS IMAMAT 25:1-28
DAN KONFLIK AGRARIA KABUPATEN DAIRI**



**OLEH :
ALBERT PARSAORAN SIHOTANG
50210119**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albert Parsaoran Sihotang
NIM : 50210119
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TANAH YANG TERBELENGGU:

Studi Ekohermeneutik Teks Imamat 25:1-28 dan Konflik Agraria Kabupaten Dairi

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 24 Januari 2024

Yang menyatakan



(Albert Parsaoran Sihotang)

NIM. 50210119

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

TANAH YANG TERBELENGGU

Studi Ekohermeneutik Teks Imamat 25:1-28 dan Konflik Agraria Kabupaten Dairi

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Albert Parsaoran Sihotang

(NIM: 50210119)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

Pada hari Rabu, 17 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I

Pdt. Prof. Dr(h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr(h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Tanda tangan

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 24 Januari 2024



Albert Parsaoran Sihotang



KATA PENGANTAR

“Mau kemana setelah S.Th?” Demikian terlintas di benak ketika hendak ujian skripsi pada Juli 2021 di kamar asrama F2. Dalam situasi karantina Covid-19 selama kurang lebih empat bulan di STT HKBP Pematangsiantar, kekhawatiran akan masa depan setelah wisuda mulai muncul. Di samping gereja yang bergumul “bertahan hidup” dalam pelayanannya di tengah pandemi, demikian juga penerimaan calon pelayan HKBP yang diharapkan sekali setahun pasti diundur. Namun mau atau tidak, situasi yang serba tidak pasti menuntut sikap dan langkah yang pasti. Setelah bergumul serius dengan diri sendiri, orang tua, dosen pembimbing skripsi (SL & PJS), dan teman-teman terdekat, akhirnya saya memberanikan diri untuk mencoba melanjutkan studi pascasarjana. Tujuannya ialah investasi pendidikan untuk pelayanan di masa depan sembari memanfaatkan situasi pandemi dan kelas online-nya. Setelah melirik dan mempertimbangkan tempat studi, akhirnya jatuh pada UKDW, kampus yang katanya “liberal” di kota Jogja yang katanya “istimewa”. Selain tahap seleksi administrasinya yang lebih memungkinkan untuk kondisi saya, rasa penasaran terhadap EGS, seorang teolog biblikal PL yang terkenal melalui karya-karya tulisnya yang “terlalu banyak” juga mendorong saya untuk memilih UKDW. Ya, beliau adalah dosen dari dosennya dosen saya. Hingga akhirnya, sebagai *freshgraduate* yang bahkan belum wisuda sarjana, saya lulus seleksi dan diizinkan untuk memulai studi di kampus tercinta ini.

Melalui proses panjang perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini, saya semakin menyadari “ketidaktahuan” saya dan keragaman paradigma dalam teologi, secara khusus hermeneutik PL. Dengan model dan suasana belajar yang baru, saya semakin diberanikan dalam ketidaktahuan saya karena justru di sana Allah semakin hadir (*fides quaerens intellectum*). Tidak hanya itu, membagi waktu di tengah-tengah pelayanan juga adalah tantangan terberat. Namun, puji syukur kepada Allah atas rangkulanNya, seluruh proses studi ini boleh dinikmati dan diakhiri dalam sukacita.

Untuk setiap cinta kasih dan dukungannya, saya menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orangtua sekaligus sponsor utama saya, Pdt. Hercules Sihotang dan Bernike Butarbutar yang senantiasa mendukung saya untuk menyelesaikan studi dengan tekun di tengah-tengah pelayanan sebagai calon pendeta. Teruntuk Ompung saya, Adar Butarbutar, yang selalu mendoakan dan mendorong saya untuk studi setinggi-tingginya dan menyelesaikan studi dengan segera. Demikian juga untuk abang dan adik-adik saya (Enos, Adolf, Raja), serta keluarga besar Ompung Purnama yang mendoakan saya.
2. Seluruh Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana, secara khusus Fakultas Teologi Prodi Magister Filsafat Keilahian yang mengizinkan dan mendampingi saya berposes di kampus tercinta ini hingga mendapat gelar M.Fil. Secara khusus untuk

Kaprodi, Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, Staff Pascasarjana Ibu Tyas dan Ibu Martha, serta seluruh pegawai Ruang Pascasarjana Lantai 4 dan setiap sudut ruangan dengan kenangannya. Demikian untuk Bapak Pdt. Stefanus Haryono, Ph.D yang mendampingi kami dalam peziarahan spiritual di kampus tercinta ini, dengan retreat dan rekoleksinya yang sangat berkesan.

3. Dosen Pembimbing pertama sekaligus guru saya, Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang senantiasa berkenan mendampingi dan menuntun saya untuk menyelesaikan tesis ini. Terimakasih untuk setiap arahan dan pengertiannya di tengah situasi penerimaan dan pembinaan calon pelayan yang saya ikuti. Demikian juga untuk Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku Dosen Pembimbing kedua dan rekan eksplorasi saya, yang selalu memberikan *insight* kepada saya untuk berfikir di luar kebiasaan, serta membuat saya semakin mencintai Kritik Ideologi dan turunan-turunannya. Tak lupa juga, Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D sebagai Dosen Penguji saya yang sangat kritis dan membuat saya selalu dalam posisi “siaga”. Terimakasih untuk kesan-kesan yang menegangkan namun sungguh indah dan lucu untuk diingat kembali.
4. Rekan-rekan seperjuangan saya menaklukan Kota Jogja, Yehezkiel Pinontoan, Avi Lontoh, Daniel Sibarani, dan Josua Gultom yang juga adalah satu kontrakan saya, OBAMA (orang Batak-Manado). Anak Biblika (BibZ) yakni Thabita Valenchia, Sriyuni Pakiding, Kinanty Tomassoyan, dan Sherena Parengkuan yang menjadi tempat untuk belajar biblika bersama dalam kekompakkan yang luar biasa, bahkan hingga wisuda bareng. Seluruh anggota NALADIPA 2021, yakni Pascalin Dwi Aprilia, Yudha Manguju, Novita Sitorus, Obed Siregar, Sry Tondang, Marchelin Sarubang, Costantinus Mofun, Pak Purnomo dan Pak Alfred Gordon, Ko Timothy Soegijanto dan Ko Daniel Gunawan, serta yang belum disebutkan. Terimakasih untuk setiap kenangan indah di Kota Jogja yang pasti akan selalu dirindukan.
5. Seluruh *Parhalado* dan Jemaat HKBP Yogyakarta yang menjadi rumah untuk belajar di tengah-tengah pelayanan. Secara khusus untuk NHKBP (Pemuda) yang menjadi sahabat seperjuangan anak-anak rantau di Kota Jogja. Terimakasih untuk setiap dukungan dan doanya.

Akhir kata, terimakasih untuk setiap kata yang pernah terucap. Soli Deo Gloria!

Jakal KM. 5, 24 Januari 2023

Albert Parsaoran Sihotang

DAFTAR ISI

<i>JUDUL</i>	<i>i</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN</i>	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN INTEGRITAS</i>	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</i>	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>v</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>vii</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>ix</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Pergulatan Tanah Masyarakat Kabupaten Dairi (Konflik Agraria dengan PT. Dairi Prima Mineral).....	3
1.1.2. Tanah yang Terbelenggu dalam Imam 25:1-28	7
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Penjelasan Judul Penelitian dan Batasan Masalah	13
1.4. Metodologi Penelitian	13
1.5. Landasan Teori: Etika Tanah Transaksionalisme - Bioregionalisme	14
1.6. Sistematika Penulisan.....	16
<i>BAB II TEKS (KONTEKS) IMAMAT 25:1-28 DAN SIGNIFIKANSI EKOHERMENEUTIK</i>	<i>17</i>
2.1. Ekohermeneutik: Dari Tekstual Menuju Ideologis	17
2.1.1. Kritik Ideologi dalam Alkitab	17
2.1.2. Alkitab dan Ekologi: Menguak Ideologi Antroposentris.....	21
2.1.3. Ekohermeneutik: Membaca Teks dalam Prinsip <i>Ecojustice</i>	25
2.2. Teks dan Konteks Imam 25:1-28	29
2.2.1. Kitab Imam dalam Pentateukh.....	29
2.2.2. Teks Pascapembuangan: Ideologi Tradisi Imam (P) & Hukum Kekudusan (H)	31
2.2.3. Tahun Sabat dan Yobel dalam Perjanjian Lama.....	34
<i>BAB III KONFLIK AGRARIA MASYARAKAT DAIRI DAN ETIKA TANAH RICHARD EVANOFF</i>	<i>39</i>
3.1. Masyarakat Dairi & Tanahnya	39
3.1.1. Geografi dan Demografi	39
3.1.2. Relasi Masyarakat dan Alam	40
3.1.3. Konflik Agraria dengan PT. Dairi Prima Mineral.....	45
3.2. Etika Tanah Transaksionalisme & Bioregionalisme Evanoff	50

3.2.1.	Keberlanjutan ekologi (<i>ecological sustainability</i>), keadilan sosial (<i>social justice</i>), dan kemaslahatan manusia (<i>human well-being</i>).....	50
3.2.2.	Segitiga Ekologi, Tuhan, dan Manusia (<i>GN-GS-GP</i>)	52
3.2.3.	Dialog Lintas Budaya tentang Etika Tanah.....	55
3.3.	Konflik Agraria sebagai Krisis Multidimensional (Ekologi, Sosial, Ekonomi)	58
<i>BAB IV EKOHERMENEUTIK SABAT & YOBEL DALAM IMAMAT 25:1-28</i>		61
4.1.	Hermeneutik Kecurigaan (<i>Suspicion</i>).....	61
4.2.	Identifikasi (<i>Identification</i>).....	67
4.3.	Pemulihan Makna (<i>Retrieval</i>)	76
4.3.1.	Perhentian untuk Tanah (ay. 1-5).....	76
4.3.2.	Tanah, Sumber Kehidupan (ay. 6-7)	78
4.3.3.	Tanah, Rumah Untuk Pulang (ay. 8-13)	79
4.3.4.	Tanah, Suara Keadilan Sosial (ay. 14-17)	80
4.3.5.	Tanah dan Penduduknya yang Sejahtera (ay. 18-22)	81
4.3.6.	Membebaskan Tanah (ay. 23-28).....	81
4.4.	Masyarakat Tanah: Keadilan Sosio-ekologi	82
4.4.1.	Dari Masyarakat Agraria menjadi Masyarakat Tanah	82
4.4.2.	Keadilan Sosio-ekologi melalui Ekologi Politik	84
4.5.	Sabat-Yobel sebagai Cita-cita Keadilan Sosio-ekologi.....	87
4.5.1.	Tanah Israel: Masyarakat, Tanah, Modal (Penguasa)	87
4.5.2.	Tanah Dairi: Masyarakat Dairi, Tanah (Alam), & PT. Dairi Prima Mineral	90
<i>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</i>		94
5.1.	Kesimpulan.....	94
5.2.	Saran	96
<i>Daftar Pustaka</i>		98

ABSTRAK

Hari demi hari, diskusi dan pembicaraan tentang alam tiada hentinya. Salah satunya, meningkatnya fenomena bencana alam yang semakin menggugah kegelisahan dan keprihatinan terhadap keadilan ekologis. Tampak bahwa masalah ekologi tidak hanya berdampak pada alam itu sendiri, tetapi juga pada manusia, makhluk hidup, dan bahkan sistem kehidupan yang ada di dalamnya. Kita perlu memberi “ruang” yang seluas-luasnya kepada tanah sebagai rumah seluruh ciptaan, di mana kehidupan hadir dan Allah “meresapi” seluruh ciptaannya. Ruang tersebut dihadirkan tidak sekadar sebagai etika, tetapi juga berangkat dari pembacaan teks yang diilhami oleh Allah Sang Pencipta yakni Alkitab. Melalui ekohermeneutik, setiap kita dituntun untuk membaca teks-teks Alkitab dalam kesadaran ekologis, di mana tanah (alam) adalah subjek dalam teks. Alhasil, ekohermeneutik bermuara pada “pertobatan ekologis” dengan menghadirkan Allah yang imanen dalam setiap ciptaanNya.

Melalui tesis ini, penulis mencoba membaca kembali cita-cita Sabat & Yobel dari teks Imamat 25:1-28 dalam kesadaran ekologis di tengah konteks Konflik Agraria Kabupaten Dairi. Pembacaan teks melalui ekohermeneutik dari Norman Habel sebagai metode hermeneutik menyatakan bahwa tanah cenderung dipahami dan diperlakukan dengan tidak adil. Ekohermeneutik menjadi upaya untuk membebaskan tanah yang selama ini terbelenggu oleh ideologi antroposentris. Sedangkan analisa pemetaan konflik agraria (konteks) melalui Teori Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme dari Richard Evanoff menunjukkan bahwa masalah ekologi dan masalah sosial saling berkait-kelindan. Dialog dari ekohermeneutik dan etika tanah ini menghadirkan suatu proses integratif dan holistik; di mana “pertobatan ekologis” berakar dari pembacaan Alkitab sebagai sumber iman yang otoritatif, menghadirkan sikap etis terhadap alam, hingga membentuk kembali sistem relasional dalam kehidupan komunitas tanah. Dialog ini menegaskan bahwa ketidakadilan ekologis selalu bermuara pada ketidakadilan sosial, sehingga dibutuhkan pemulihan relasi di antara tanah (N), masyarakat (S), dan pribadi (P) yang seimbang dan proporsional dengan memahami Allah yang hadir di setiap unsurnya.

Kata kunci: Tanah, Sabat-Yobel, Keadilan Sosio-ekologi, Ekohermeneutik, Etika Tanah

ABSTRACT

Day after day, discussions and talks about nature are endless. One of them is the increasing phenomenon of natural disasters which is increasingly raising anxiety and concern about ecological justice. It appears that ecological problems not only have an impact on nature itself, but also on humans, living creatures, and even the living systems that exist within it. We need to give as much "space" as possible to the land as the home of all creation, where life is present and God "permeates" all of His creation. This space is presented not only as ethics, but also starting from the reading of texts inspired by God the Creator, namely the Bible. Through ecohermeneutics, each of us is led to read Biblical texts in ecological awareness, where land (nature) is the subject of the text. As a result, ecohermeneutics leads to "ecological repentance" by presenting God who is immanent in every creation.

Through this thesis, the author tries to re-read the ideals of Sabbath & Jubilee from the text Leviticus 25:1-28 in ecological awareness in the context of the Dairi Regency Agrarian Conflict. Reading the text through Norman Abel's ecohermeneutics as a hermeneutic method states that land tends to be understood and treated unfairly. Ecohermeneutics is an effort to liberate land that has been shackled by anthropocentric ideology. Meanwhile, analysis of agrarian conflict mapping (context) through Richard Evanoff's Transactionalism-Bioregionalism Land Ethics Theory shows that ecological problems and social problems are interrelated. This dialogue of ecohermeneutics and land ethics presents an integrative and holistic process; where "ecological repentance" is rooted in reading the Bible as an authoritative source of faith, presenting an ethical attitude towards nature, and reshaping relational systems in the life of land communities. This dialogue emphasizes that ecological injustice always leads to social injustice, so it is necessary to restore relations between land (N), society (S), and individuals (P) that are balanced and proportional by understanding God who is present in every element.

Keywords: Land, Sabbath-Jubilee, Socio-ecological Justice, Ecohermeneutics, Land Ethics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, konflik agraria di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang signifikan sehingga menjadi isu nasional yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Konflik agraria tersebut tidak sekadar berurusan dengan tanah secara fisik, tetapi juga melibatkan bidang ekonomi, sosial, budaya, politik oleh kelompok elit, dan terlebih persoalan ekologis. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaporkan lahan kritis di Sumatera Utara mencapai 6.644.174,01 Ha.¹ Hal ini menyebabkan Sumatera Utara mengalami darurat agraria yang membutuhkan reforma agraria oleh pemerintah setidaknya sejak diresmikannya Undang-undang Pokok Agraria yakni UU Nomor 5 Tahun 1960. Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) menegaskan bahwa konflik agraria menjadi persoalan esensial di Sumatera Utara, diibaratkan seperti benang kusut yang sifatnya sangat kompleks, menumpuk, dan belum mendapatkan penyelesaian yang efektif. Amin Multazam Lubis selaku koordinator KontraS Sumut mengategorikan beberapa sumber konflik agraria di Sumatera Utara yakni: konflik eks Hak Guna Usaha (HGU) PTPN II, konflik HGU atas tanah yang tumpang tindih, konflik kawasan hutan, konflik program pembangunan nasional, dan konflik di atas lahan kebun plasma.² Dalam konflik agraria ini, persoalan tanah yang mencakup ekosistem (kawasan hutan), lahan pemukiman, dan sumber pencaharian (kebun, ladang, hutan produksi) menjadi pergumulan utama masyarakat Sumatera Utara saat ini. Salah satunya ketika berinteraksi dengan pembangunan industri raksasa seperti PT. Toba Pulp Lestari, PT. Dairi Prima Mineral, PT. Aquafarm Nusantara, dan perusahaan lain yang cenderung mengabaikan alam dan mengambil hak ulayat masyarakat.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa penyebab utama lahan kritis di Sumatera Utara ialah pembalakan liar (*illegal logging*) dan kebakaran hutan sebanyak 10.774 Ha di tahun 2008.³ Dalam tahun 2020, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Utara mencatat telah terjadi sebanyak 172 bencana yang mengakibatkan 22 orang meninggal dunia

¹ Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008* (Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2008), V-4, http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/SLHD_PROV._SUMUT_2008.pdf.

² Yurika Febrianti, "Konflik Agraria Di Sumut, Tanah Eks HGU Kerap Jadi Pemicu Masalah," *Sumut IDN Times* (Sumut, February 20, 2022), <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/yurika-febrianti/konflik-agraria-di-sumut-tanah-eks-hgu-kerap-jadi-pemicu-masalah?page=all>.

³ Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, *LSLHD Provinsi Sumatera Utara*, V-6.

dengan 927 potensi bencana lainnya.⁴ Demikian laju pembangunan dan pertumbuhan industri beberapa dekade ini ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap krisis ekologi yang terjadi di Sumatera Utara. Asumsi ini berangkat dari kerusakan alam yang terjadi secara masif, terstruktur, dan cepat yang berkemungkinan besar dilakukan oleh laju pembangunan industri. Krisis ekologi tidak hanya mengancam nyawa manusia dan makhluk hidup di sekitarnya, tetapi juga mata pencaharian dari alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat yang mayoritas ialah petani. Tercatat pada Februari 2022 bahwa 34,27 % masyarakat Sumatera Utara bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dari total populasi dengan sektor informal sebesar 60,87 % dan sektor formal 39,13 %.⁵ Artinya, bahwa sekitar 20 % masyarakat Sumatera Utara bekerja sebagai petani mandiri yang bergantung kepada alam secara langsung. Maka apabila bencana alam terjadi, hampir dapat dipastikan bahwa yang mengalami penderitaan hebat ialah para petani tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa krisis ekologis berbanding lurus dengan krisis sosial-ekonomi, di mana para petani informal tersebut menjadi komunitas yang paling rentan.

Berangkat dari konteks ini yakni konflik agraria, maka hadir upaya pembacaan ulang ideal Sabat-Yobel dalam Imamat 25:1-28 untuk mengkaji keterhubungan antara tanah dan penduduk tanah. Keprihatinan ini mengindikasikan keterkaitan-kelindan krisis ekologi dan krisis sosial, yang mendorong suatu upaya reinterpretasi dan berteologi ekologi yang mempertimbangkan kembali hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan hidup. Pergeseran paradigma dari antroposentris menuju ekosentris sebenarnya sudah lama muncul, terutama sejak adanya kritik tajam dari Lynn White dalam tesisnya "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*" di tahun 1967. White sebagaimana dikutip oleh Robert Setio menyebut bahwa akar historis dari krisis ekologi yang terjadi di abad-20 adalah sains dan teknologi Barat yang sangat dipengaruhi oleh teologi Kristen yang bersifat menyepelkan keberadaan alam.⁶ Dengan kata lain, meningkatnya krisis ekologi juga dipengaruhi dari model penafsiran teks-teks Alkitab yang cenderung antroposentris. Gerakan ini mendorong terjadinya perubahan arah dalam proses berteologi, termasuk dalam membaca teks Alkitab – salah satunya pendekatan ekohermeneutik.⁷ Dorongan ini memberikan suatu upaya

⁴ Badan Penanggulangan Bencana Daerah, "Infografis Bencana Dan Kejadian Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020," January 25, 2021, <https://bpbd.sumutprov.go.id/infografis-bencana-dan-kejadian-di-provinsi-sumatera-utara-tahun-2020/2021/>.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Februari 2022* (Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2022), 48.

⁶ Robert Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam," *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 164.

⁷ Dalam ekologi, tanah atau alam memiliki dua nilai utama yakni instrumental dan instrinsik. Nilai instrumental ialah nilai yang bermanfaat bagi kepentingan manusia, sedangkan nilai intrinsik ialah bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga menggambarkan bagaimana ketegangan antara Ekologi Dangkal dan Ekologi Dalam, antara ekologi antroposentrik dan ekologi kosmosentrik. Singgih menambahkan bahwa *eco-theology* sebaiknya melampaui kedua persoalan biner ini (lh. Emmanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 109-110).

pemulihan makna Alkitab dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekologis, di mana dominasi pembacaan dan penafsiran Alkitab selama ini dilakukan demi kepentingan/ kebutuhan manusia yang menyebabkan devaluasi bumi. Alhasil, keberadaan alam ciptaan selain manusia tidak mendapat “ruang” - sebagai subjek dalam teks dan penafsiran Alkitab. Pendekatan ini mencoba memberi tempat terhadap alam dalam teks-teks Alkitab sebagai manifestasi Allah itu sendiri dalam relasinya dengan manusia, sehingga terbentuk hubungan relasional di antara Allah, alam, dan komunitas Israel. Demikian selanjutnya konteks pergulatan tanah masyarakat Kabupaten Dairi yang kompleks menjadi titik berangkat dalam reinterpretasi ideal Sabat-Yobel Imamat 25:1-28 yang mana diharapkan juga dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis terhadap pemulihan relasi manusia dan tanah (alam) di tengah komunitas sosial, termasuk dalam komunitas gereja. Pemilihan konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi sebagai konteks berangkat dari perjuangan gereja dan masyarakat terhadap PT. Dairi Prima Mineral (DPM) dan pihak-pihak yang memiliki kekuatan politis. Salah satunya melalui sikap gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang menolak kehadiran perusahaan karena pertimbangan ekologi dan penolakan relokasi gedung gereja HKBP Sihkem Sopo Komil untuk kepentingan pembangunan perusahaan.⁸

1.1.1. Pergulatan Tanah Masyarakat Kabupaten Dairi (Konflik Agraria dengan PT. Dairi Prima Mineral)

Semula kehadiran perusahaan tambang seng dan timah hitam PT. Dairi Prima Mineral sejak tahun 1998 sudah menimbulkan ketegangan antara pro dan kontra di tengah masyarakat Dairi. Ketegangan ini tampak bahwa masyarakat Dairi memiliki beberapa orientasi yang berbeda dalam memahami dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi di tengah kehadiran perusahaan tambang tersebut. Setidaknya secara umum, beberapa kelompok masyarakat melihat kehadiran perusahaan ini sebagai peluang akan kemajuan desa dari keterpencilan dan ketersediaan ekonomi dari lapangan pekerjaan; sedangkan di kelompok lain melihat bahwa kehadiran perusahaan tersebut adalah ancaman akan bencana alam. Moh Ali Rahangiar dan Ach. Rodlo Ilawafa dari Sajogyo Institute dalam laporan penelitiannya “Orang Dairi dan Tanahnya: Sebuah Penjelasan Sejarah dan Ekonomi

⁸ HKBP to Pimpinan PT Dairi Prima Mineral, “Penolakan Rencana Relokasi HKBP Sihkem Sopokomil untuk Pembangunan Tailing Storage Facility (TSF),” June 9, 2021.

Politik” menggambarkan sembilan sikap masyarakat dalam dinamika pro-kontra terhadap kehadiran PT. DPM, yakni:⁹

1. *Mendukung penuh.* S Cibro dan kelompok Cibro PHU. Mereka mendukung penuh tambang sejak semula dan masih mendukung hingga kini karena mereka menjadi penerima manfaat terbesar dari tambang. DPM memberi mereka mobil, uang ganti rugi tanah ulayat, anak-keluarga mereka bekerja di DPM, hingga membuatkan kantor PHU.
2. *Mendukung dengan syarat.* Aspirasi seperti diwakili R Cibro. Ia mengatakan mendukung tambang dengan syarat kelompok marganya diberi kesempatan prioritas bekerja di DPM. Ia pernah ditawari perusahaan tetapi menolak karena mengajukan syarat kuota 20:100 dalam perekrutan pekerja DPM dan hal itu tidak disanggupi DPM.
3. *Menolak karena mendukung.* Keluarga Sihalohe menolak tambang karena harga pelepasan tanah tidak sesuai dengan kesepakatan awal (2007) tetapi mereka juga mendukung tambang karena percaya bahwa tambang membuka lapangan pekerjaan.
4. *Menolak agar ada aktivitas lain.* Op. Loren bergabung dengan kelompok penolak melalui organisasi perempuan di Bongkaras sebagai aktivitas berkumpul menjadi tempat melepas kepenatan di rumah—tidak saling bicara dengan anaknya karena ia dan suaminya menolak, sedangkan anaknya mendukung.
5. *Menolak penuh.* Op. Tomi, D. Situmorang, dan YDPK Cs, menolak tambang karena merasa hidup mereka sudah cukup baik dan khawatir lingkungan hidup dan penghidupan mereka akan dihancurkan oleh tambang.
6. *Pernah mendukung kemudian menolak.* P. Sitorus (mantan Kades Longkotan) mendorong warga yang menjual lahan kepada DPM untuk meminta ‘jatah’ menjadi karyawan DPM tapi DPM menolak. Pada 2008, meragukan komitmen tambang, dan menolak setelah jalan warga dijadikan jalur transportasi DPM.
7. *Dari menolak jadi mendukung.* S. Hasugian, pernah berjuang bersama para penolak tambang, menjadi organisator dari kampung ke kampung untuk mengajak warga lain menolak tambang; kemudian beralih menjadi pendukung tambang karena alasan ekonomi.
8. *Menerima tambang tapi juga mendukung pertanian dan lingkungan.* B. Boang Manalu, mendukung tambang karena percaya tambang akan bekerja sesuai standar pengetahuan yang benar. Percaya bahwa pemerintahan tidak akan mencelakakan rakyatnya; tapi membolehkan penolakan terhadap tambang karena percaya dengan argumen penyelamatan lingkungan hidup dan perlindungan pertanian.

⁹ Moh. Ali Rahangiar and Ach. Rodlo Ilawafa, *Orang Dairi Dan Tanahnya: Sebuah Penjelasan Sejarah Dan Ekonomi Politik* (Bogor: Sajogyo Institute, 2022), 55–57.

9. *Tidak peduli*. H. Cibro adalah anak muda yang pernah bekerja sebagai pelaut selama satu tahunan sebelum pandemi Covid-19 mewabah. Ia pulang ke kampungnya di Tuntung Batu karena ibunya sakit. Dia anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Kakak perempuannya sudah menikah. Sedangkan orang tuanya punya lima hektar tanah di Tuntung Batu. Tetapi ia tidak tertarik dengan pertanian sehingga tidak peduli dengan tambang, “mau buka atau engga, aku ngga peduli, bang. Aku ngga mau jadi petani. Aku masih mau pergi, kerja dan hidup di luar”.

Magda Siahaan memetakan lima jenis konflik di lingkaran satu wilayah konsesi pascamasuknya PT. DPM yakni:¹⁰ (1) konflik marga Cibro dengan Boang Manalu karena saling klaim atas tanah dan pengerusakan tanaman yang berlanjut sampai ke Pengadilan dan Mahkamah Agung; (2) konflik marga Cibro dengan PT. DPM karena Cibro menganggap perusahaan tidak melaksanakan semua ritual dan prosesi adat yang disyaratkan sebelum pelepasan tanah; (3) konflik masyarakat yang hidup di lingkaran satu wilayah konsesi dengan PT. DPM karena memandang tambang sebagai ancaman atas sawah, mencemari air, dan menghancurkan penghidupan mereka; dan (5) konflik kelompok Toba dengan kelompok Pakpak, khususnya Cibro, tentang tanah. Berangkat dari pemetaan ini, tampak bahwa kehadiran PT. DPM tidak sekadar merusak relasi ekologis antara masyarakat dan alam, tetapi sekaligus relasi sosial di tengah-tengah masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Konflik sosial seperti polarisasi dan pembelahan dalam situasi krisis ekologi turut hadir di tengah-tengah masyarakat pascamasuknya perusahaan tambang tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun sejak hadirnya perusahaan tambang tersebut sudah ada suara-suara pro-ekologi dari masyarakat. Namun, gerakan ini secara masif baru terjadi beberapa tahun terakhir ini terutama setelah bertambahnya intensitas bencana alam akhir-akhir ini. Kegelisahan masyarakat ini juga mendapat dukungan dari beberapa lembaga hukum dan forum-komunitas sehingga mulai mendapat perhatian dari publik, di antaranya Bantuan Hukum dan Advokasi Rakyat Sumatera Utara (BAKUMSU), Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), Yayasan Diakonia Pelangi Kasih (YDPK), Pengembangan Ekonomi dan Teknologi Rakyat Selaras Alam (PETRASA), serta para aktivis sosial dan ekologi secara individual. Salah satunya di tahun 2018 terjadi banjir bandang di Desa Bongkaras, Kecamatan Silima Punggapungga, Kabupaten Dairi yang

¹⁰ Magda Siahaan, “Konflik Masyarakat Adat Cibro Dengan PT DPM Di Desa Tuntung Batu Kecamatan Silima Pungg-Pungga Kabupaten Dairi” (Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2010), 77–79.

diduga dipengaruhi kuat oleh kerusakan hutan akibat *illegal logging*.¹¹ Hal ini juga bertepatan dengan aktivitas PT. DPM di mana setelah urusan perizinan dan administrasi yang beberapa kali diperbarui, pada 2018 perusahaan ini diizinkan menambang di wilayah seluas 24.636 ha dengan Desa Longkotan sebagai episentrum serta meliputi Desa Bongkaras, Tuntung Batu, Bonian, Kel. Parongil, Desa Pandiangan, hingga Desa Sinar Pagi.¹² Mayoritas masyarakat Dairi yang bekerja sebagai petani tanaman tua (kemiri, kopi, kakao, durian, jengkol, petai, manggis, pinang, dan jagung) yang bergantung pada alam mengalami krisis ekonomi. Sebab, perladangan atau perbukitan – yang disebut *tombak* juga diambil alih oleh perusahaan untuk aktivitas pertambangan. Alih-alih kehilangan lahan pertanian yang menjadi sumber pencaharian, beberapa rumah warga termasuk rumah ibadah seperti HKBP Sikhem didesak untuk merelokasi tempat.

Konflik agraria ini berpuncak setelah masyarakat mendengar dan melihat adanya proyek pembangunan bendungan tailing sebagai penampung limbah pabrik dan terowongan bawah tanah yang sangat dekat dengan pemukiman dan Daerah Aliran Sungai (DAS). Hal ini termuat dalam laporan Bantuan Hukum dan Advokasi Rakyat Sumatera Utara:

Dairi Prima Mineral mengklaim bahwa sebagian besar limbah dari tambang akan dicampur dengan semen dan disuntikkan kembali ke bawah tanah; jutaan meter kubik sisa limbah beracun akan disimpan di bendungan tailing yang menurut perusahaan akan berlokasi dua kilometer dari tambang, di balik tembok bendungan setinggi 25 meter. Jika tidak dibangun dengan tepat dan dipelihara, kolam tailing bisa jebol, melepaskan limbah beracun ke lingkungan sekitar. Bahkan mereka yang mengklaim menerapkan langkah-langkah keamanan yang lebih modern memiliki tingkat kegagalan yang tinggi (dua hingga lima per tahun di seluruh dunia). Masalah utama dengan bendungan tailing yang diusulkan adalah lokasinya. Laporan ahli yang ditugaskan oleh konsorsium LSM mengenai risiko seismik yang ditimbulkan oleh proyek Dairi Prima Mineral menyimpulkan bahwa “Tambang Dairi terletak di salah satu daerah berisiko tertinggi di dunia,” terletak di dekat megathrust subduksi Sumatera yang pada tahun 2004 dan 2005 menghasilkan gempa bumi masing-masing berkekuatan 9 dan 8+. Lokasi tambang juga hanya berjarak 15 kilometer dari sesar besar Sumatera yang menghasilkan gempa bumi dalam waktu lama atau berulang, terkenal mampu merusak bangunan sipil seperti bendungan tailing (terutama “tailing basah”, seperti yang akan dihasilkan di Dairi). Faktor ini, ditambah dengan curah hujan tahunan yang sangat deras di kawasan itu, membuat penulis studi memperkirakan bahwa “dalam beberapa dekade setelah ‘penutupan’

¹¹ Tigor Munthe, “Kerusakan Hutan Diduga Sebagai Penyebab Banjir Bandang Di Dairi,” *Berita Kompas*, Desember 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/12/20/13041321/kerusakan-hutan-diduga-jadi-penyebab-banjir-bandang-di-dairi?page=1>.

¹² JATAM, BAKUMSU, and YDPK, “Analisis Hukum Kejahatan PT Dairi Prima Mineral,” Agustus 2020, 15, https://www.jatam.org/wp-content/uploads/2021/05/KEPATUHAN-HUKUM_UPcover.pdf.

endapan”, kerusakan bendungan tailing secara tiba-tiba yang ditimbulkan oleh gempa akan mengalirkan “gelombang lumpur cair di wilayah hilir ke arah utara.”¹³

1.1.2. Tanah yang Terbelenggu dalam Imamat 25:1-28

Tanah adalah isu yang paling khas dalam dunia Perjanjian Lama. Kata “*erets*” (tanah, bumi) dipakai lima kali lebih banyak dari kata “*syamayim*” (langit, sorga) di Perjanjian Lama, yang menyatakan bahwa Israel dan tanah adalah dua entitas yang tak terpisahkan.¹⁴ Kehidupan Israel di tanah dibentuk oleh semua keistimewaan panggilan khususnya sebagai bangsa pilihan Tuhan, oleh geografi dan iklimnya, dan oleh realitas teknologi, pertanian, politik, dan sosial saat itu.¹⁵ Pergulatan Israel sebagai komunitas etnoreligius banyak berurusan dengan tanah, baik dalam upaya memperebutkan dan mempertahankan tanah yang dijanjikan maupun dalam peneguhan kedaulatan setiap suku-suku Israel atas tanah. Dalam realitasnya, tanah menjadi ajang pergumulan keadilan sosial tetapi juga sekaligus tindakan kejahatan sosial. Tanah menjadi pemersatu komunitas, namun juga sebagai ruang kesenjangan sosial.

Dalam Imamat 25:1-28, Tahun Sabat-Yobel dihadirkan dalam menjawab persoalan-persoalan sipil. Hal yang tidak dapat disangkal ialah Tahun Sabat-Yobel memang belum menjangkau persoalan ekologis secara eksplisit dalam konteks Imamat 25, melainkan hanya persoalan sosial yang juga sarat akan peran politis. Pemahaman tentang Tahun Sabat-Yobel dalam Imamat 25:1-28 dilihat dalam upaya menghadirkan keadilan sosial (*social-justice*) di tengah orang Israel melalui pembebasan tanah. Tahun Sabat-Yobel hadir sebagai upaya menjaga identitas etnoreligius mereka. Tema pembebasan menjadi khas dalam Tahun Yobel yang menekankan solidaritas komunitas Israel “di tanah” sebagai pemberian Allah yang sangat berharga, melalui otonomi tanah setiap suku-sukunya. Melalui kedaulatan tanah tersebut, maka diharapkan kesejahteraan hidup dapat dicapai secara kolektif dan merata, sekaligus penguatan identitas.

Yohanes R. Suprandono menyebut bahwa Sabat dalam Pentateukh dimaknai dalam hubungannya dengan tatanan penciptaan, kepedulian sosial, sikap dan perilaku sosial yang berupa kepedulian sosial terhadap pekerja sendiri, terhadap orang asing, dan terhadap

¹³ BAKUMSU, “Indonesia: Mencegah Resiko Bencana Tambang Dairi Prima Mineral,” n.d., <https://bakumsu.or.id/advokasi-tambang/>.

¹⁴ Yonky Karman, “Tanah: Dulu dan Kini,” in *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 76–78.

¹⁵ Douglas J. Moo and Jonathan A. Moo, “Humanity in The Earth, Israel in The Land,” in *Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World*, ed. Jonathan Lunde (Grandrapids, Michigan: Zondervan, 2018), 113.

orang miskin; dan dengan demikian alasan dasar dari perayaan Sabat bersifat teologis maupun sosial.¹⁶ Sabat sebagai perhentian total bagi keseluruhan aktivitas manusia untuk pembebasan manusia, sehingga Sabat adalah hari berkat bagi bangsa Israel (manusia). Demikian juga dalam Perjanjian Baru (bnd. Mat. 12:1-14) di mana Yesus menegaskan Sabat untuk manusia yang meneguhkan makna esensial dari Sabat sebagai perhentian yang Allah berikan kepada manusia.¹⁷ Ideal Sabat-Yobel dilihat secara antroposentris, sehingga tanah hanyalah instrumen dalam perayaan tersebut. Bangsa Israel cenderung melihat Sabat-Yobel dalam dialognya dengan manusia dan bukan dengan tanah.

John S. Bergsma menyebut bahwa tradisi Yobel dalam Perjanjian Lama, termasuk dalam Imamat 25, cenderung dilihat sebagai hukum ideal dan cita-cita sosial-ekonomi komunitas Israel melalui tanah.¹⁸ Tanah dilihat sebagai objek dalam sejarah panjang kebebasan komunitas Israel, tanpa melihat sisi ekologisnya atau tanah pada nilainya sendiri (intrinsik). Tanah menjadi instrumen dalam sejarah kebebasan komunitas Israel, yang pada dasarnya membuat tanah terbelenggu dari eksistensinya sendiri. Tanah dilihat sebagai suatu properti kepemilikan dari seseorang atau komunitas meskipun disebut sebagai *nakhala* (harta pusaka). Diskusi atau pemahaman tentang tanah cenderung hanya dilihat dalam dimensi sosial-ekonomi saja yang bermuara sepenuhnya kepada kesejahteraan komunitas Israel.

Nyatanya, isu tanah tidak bisa dilepaskan dari penduduk tanah atau bahkan setiap pembicaraan mengenai tanah ialah mengenai penduduk tanahnya dan bukan pada tanah itu sendiri. Kecenderungan pembacaan yang antroposentris yakni tanah untuk manusia - demikian Tahun Sabat-Yobel untuk pembebasan manusia patut dipertimbangkan ulang. Dalam tafsirannya, Emanuel G. Singgih memang melihat isu tanah dalam perikop Tahun Sabat-Yobel sebagai persoalan sosial seperti kesenjangan tuan-hamba (perbudakan), utang-piutang, hak penebusan (*go'el*) dan sebagainya yang bernuansa antroposentrik. Namun, Singgih juga menyatakan bahwa pembahasan ini juga sangat terbuka terhadap masalah ekologi, terutama dengan mengangkat istilah “perhentian” (*syavat*) terhadap

¹⁶ Yohanes Rahdianto Suprandono, *Reinterpretasi Sabat Keluaran 20:8-11, Pendekatan Teologi Perjanjian Lama Posmodern Dalam Dialog Dengan Perbudakan Modern Perdagangan Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 66–67.

¹⁷ Suprandono, *Reinterpretasi Sabat Keluaran*, 72.

¹⁸ John Sietze Bergsma, *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation* (Leiden: Brill, 2007), 10.

tanah; dan dengan demikian melihat terjemahan “harta pusaka” (*nakhala*) menjadi “tempat kediaman”.¹⁹

Inilah menjadi latar belakang permasalahan dalam pembacaan ulang Imamat 25:1-28 dengan mempertimbangkan dimensi ekologis melalui prinsip keadilan ekologi (*eco-justice*) dari dominasi pembacaan antroposentris pada umumnya. Konteks krisis ekologi masa kini mendorong pembacaan ulang (proses dekonstruksi) terhadap Tahun Sabat-Yobel yang kemudian memberikan makna baru (proses rekonstruksi) sebagai bentuk berteologi biblis kontekstual, salah satunya melalui ekohermeneutik. Pendekatan ekohermeneutik dalam teks ini memosisikan tanah “*erets*” sebagai subjek dan interaksinya dengan Allah dan manusia. Douglas dan Jonathan Moo menambahkan bahwa *erets* sebagai tempat kediaman – kehidupan Israel dilihat dalam keterhubungan jaringan antara Allah, Israel, dan tanah.²⁰ Namun di sini, kata *erets* diterjemahkan sebagai tanah atau bumi, yang menunjuk pada keseluruhan eksistensi ciptaan selain manusia (*non-human*) yang berada di atas tanah. Berbeda halnya dengan terjemahan “negeri” sebagaimana dipakai oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang cenderung bersifat geopolitik dari bangsa Israel; atau mungkin dapat dikatakan bahwa terjemahan *erets* dalam konteks Indonesia memang sangat kompleks (isu sosial, identitas, politis), yang setiap maknanya bergantung pada perspektif yang dipakai. Pendekatan ini dapat disebut juga dengan perspektif tanah yang melihatnya sebagai agen aktif yang berelasi dengan Allah dan penduduk tanah tersebut.²¹ Dalam hal ini terdapat hubungan relasional sesama subjek antara Allah, tanah (alam), dan bangsa Israel.

Dalam teks Imamat 25:1-28, kata *erets* dipakai sebanyak empat belas kali – sebagai kata kunci dari perikop, di mana LAI memakai dua istilah yakni tanah dan negeri. Setidaknya pemakaian dua istilah ini untuk menunjuk bahwa dalam teks tersebut kata *erets* dipahami dengan dua bentuk, yakni sebagai produksi pertanian dan sebagai geopolitik atau wilayah kedaulatan. Memang kedua hal ini dapat diterima, sebab tanah sebagai sumber produksi adalah tanah yang didaulat kepemilikannya. Kehilangan kedaulatan tanah sama dengan kehilangan kehidupan, sebab kehilangan tanah sebagai sumber produksi kebutuhan. Maka, tanah memiliki peran dan nilai eksistensial di dalam teks, bukan sekadar unsur instrumental. Teks mengatakan bahwa tanah harus mendapatkan perhentian.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, “Makna Tanah Di Dalam Perjanjian Lama: Tafsir Atas Imamat 25:23-28,” in *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, ed. Emanuel Gerrit Singgih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 205 – 215.

²⁰ Moo and Moo, “Humanity in The Earth, Israel in The Land,” 114.

²¹ Melissa Tubbs Yola, “Therefore the Earth Mourns: The Grievance of Earth in Hosea 4:1-3,” in *Exploring Ecological Hermeneutics*, ed. Norman C. Habel (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 54.

Perhentian atau *syafat* yang menjadi kata dasar untuk Sabat yang melekat dengan kata *erets*. Ini menunjukkan indikasi bahwa tanah sebagai subjek tidak serta merta berada dalam otoritas penduduknya (bangsa Israel). Tanah seharusnya mendapatkan perhentian atau peristirahatan sebagaimana makhluk hidup yang memiliki otonominya sendiri (ay. 2, 5). Namun pertanyaan yang muncul, apakah teks ini memperlihatkan bahwa Sabat diperuntukkan untuk tanah itu sendiri yakni perhentian tanah (istirahat dari intervensi manusia) atau untuk manusia yakni perhentian aktivitas dari rutinitas produksi yang melelahkan?

Dalam pembacaan sekilas mengenai prinsip-prinsip ekologis terhadap teks Imamat 25:1-28 terdapat beberapa indikator. Dalam ayat kedua dan kelima, perintah yang disampaikan kepada bangsa Israel ialah untuk memberikan perhentian kepada tanah, sebagai Sabat yakni bagi Allah (ay. 2) dan untuk tanah itu sendiri (ay. 5). Masalah ekologis dan sosial akibat pengeksploitasian tanah menjadi gambaran awal dalam teks. Perhentian tanah yang dinyatakan dalam teks adalah upaya untuk menghargai kehadiran dan upaya mendengar suara tanah itu sendiri, yang terbelenggu terus menerus karena aktivitas manusia (bangsa Israel). Suara tanah hanya akan dapat terdengar bila bangsa Israel “berhenti sejenak” dalam memanfaatkan dimensi instrumental dari tanah sebagai sumber kebutuhan. Meskipun tanah memberikan jawaban terhadap beragam kebutuhan bangsa Israel, upaya perhentian atau Sabat menyatakan bahwa tanah juga memiliki unsur intrinsik sebagai sesama ciptaan Allah. Di sini tampak bagaimana perintah kepada bangsa Israel untuk memberikan perhentian (atau mungkin memberhentikan aktivitas pertanian) kepada tanah adalah upaya untuk menjaga prinsip *custodianship*. Sebagai mitra, bangsa Israel digambarkan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tanah dan segala sesuatu yang ada di atasnya, dan dengan demikian tanah juga menjaga kehidupan bangsa Israel.

Selanjutnya terdapat keterhubungan (prinsip *interconnectedness*) antara bangsa Israel dan tanah yang didiaminya, di mana masalah sosial tidak terpisah dari masalah ekologi. Norman Habel sebagaimana dikutip oleh Nelci Ndolu menyebut bahwa manusia terhubung secara spiritual dengan makhluk non-manusia; demikian pula sebaliknya makhluk non-manusia mampu terkoneksi secara langsung dengan manusia secara fisik, sosial, dan spiritual.²² Maka, bangsa Israel sebagai penduduk tanah tidak terpisahkan dari tanah itu sendiri. Prinsip saling keterhubungan ini memberikan suatu model hubungan

²² Nelci Ndolu, Robert Setio, Daniel Listijabudi, “Pembacaan Ekohermeneutik terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33”, dalam *Jurnal Dunamis Vol. 6 No. 2* (April 2022), 430.

mitra relasional yang saling menjaga keberlangsungan kehidupan antara tanah dan penduduk tanah (*custodianship*).

Dalam ayat 19, disebutkan bahwa *erets* yang memberikan hasilnya sendiri – bahkan di sini tidak ada digambarkan peran Allah. Tampak bahwa *erets* memiliki otonominya sendiri, baik untuk memberikan maupun menahan hasilnya tanpa intervensi manusia. Prinsip tujuan (*purpose*) oleh tanah itu sendiri digambarkan akan berjalan efektif sebagaimana mestinya, apabila mereka menaati perintah Tuhan (memelihara perhentian – Sabat). Tanah bahkan menjadi subjek dengan penduduknya yang memberikan kebutuhan dan ketenteraman. Memang dalam ayat 21 tampak bahwa Allah memberkati sehingga memberikan hasil. Namun, di ayat ini sama sekali tidak ada kata *erets*, melainkan yang lebih tepat “Allah memerintahkan berkat-Nya” (memakai penunjuk objek, *et-berakha*), bukan memberkati manusia melalui *erets*. *Erets* atau tanah bukanlah semata alat Allah untuk memberkati manusia. Ini menyatakan bahwa *erets* memiliki otonomi untuk memberikan hasil maupun menahan hasilnya, tanpa intervensi manusia bahkan Allah. Demikian tanah melalui prinsip *resistence* juga turut serta merespon masalah ketidakadilan sosial yang terjadi oleh penduduknya. Di sini tampak bahwa masalah ketidakadilan sosial sangat bergantung terhadap masalah ketidakadilan ekologi, sehingga melalui perhentian diharapkan tanah mendapat keadilannya dengan demikian menyelesaikan masalah ketidakadilan sosial penduduknya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam teks Imamat 25:1-28 ialah upaya melihat keterkait-kelindan antara keadilan ekologi dan keadilan sosial dalam teks maupun konteks masyarakat Dairi. Pendekatan ini juga menjadi autokritik terhadap kecenderungan pemahaman ideal Tahun Sabat-Yobel yang sekadar berurusan dengan persoalan sosial bangsa Israel semata seperti utang-piutang, kesenjangan tuan-hamba, kemiskinan, dan sebagainya. Pemahaman demikian melihat tanah sebagai unsur instrumental semata bagi kehidupan komunitas bangsa Israel. Dengan kata lain, upaya menghadirkan keadilan sosial namun dengan mengorbankan keadilan ekologis. Padahal, dalam realitasnya isu-isu lingkungan hidup (keadilan ekologi) tidak pernah lepas dari isu-isu sosial (keadilan sosial). Hal ini juga senada dengan pernyataan Eka Darmaputera mengenai keprihatinan ekologis-sosial dalam konteks Indonesia; bahwa pengorbanan kelestarian ekologi demi pertumbuhan ekonomi masyarakat sebaiknya dihindari –

bahkan tidak dapat dibenarkan, dan di balik isu ekonomi dan ekologi terdapat juga konflik-konflik kepentingan kekuasaan yang kompleks.²³

Melalui ekohermeneutik dengan perspektif tanah, maka tanah akan dilihat sebagai “tempat kediaman” bagi kehidupan, baik manusia maupun selain manusia. Dalam hal ini, ideal Sabat-Yobel tidak hanya diperuntukkan bagi manusia (bangsa Israel), tetapi juga bagi tanah itu sendiri. Eksistensi dan suara tanah sebagai nilai instrinsik mendapat tempat yang luas dalam penafsiran teks ini. Namun, penekanan berlebihan terhadap nilai instrinsik tanah itu juga tentu akan menimbulkan persoalan baru. Maka, kajian ini mencoba menyeimbangkan dan memberikan suatu pemahaman baru yang melibatkan sekaligus melampaui nilai instrumental dan intrinsik dari tanah itu sendiri. Tema pembebasan bukan hanya pada penduduk tanah, tetapi juga pada tanah itu sendiri. Bahkan, pembebasan tanah juga berdampak pada pembebasan penduduknya. Itu sebabnya, ideal Sabat-Yobel dimulai terlebih dahulu dengan memberikan “ruang” bagi tanah.

Selanjutnya, Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme dari Richard Evanoff akan dipakai untuk menganalisis konteks pergulatan tanah masyarakat Dairi. Kompleksitas konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi tidak sekadar menunjukkan persoalan ekologi semata, tetapi juga persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang saling terhubung bahkan terstruktur. Maka, pendekatan ekohermeneutik yang cenderung menekankan pemulihan dimensi ekologi tidak cukup, sehingga dibutuhkan teori Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme yang juga mempertimbangkan dimensi sosial. Teori ini berangkat dari konteks lokal diperlukan dalam menghadirkan etika global di mana keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*), keadilan sosial (*social justice*), dan kemaslahatan manusia (*human well-being*) dapat dicapai secara seimbang tanpa saling mengorbankan.²⁴ Teori ini akan melihat keterhubungan antara masyarakat Dairi, alam (tanah), dan PT. Dairi Prima Mineral yang sinergis dan dialogis, sebagaimana upaya melihat secara kompleks dimensi ekologis dan sosial (bahkan ekonomi) dalam konteks pergulatan tanah ini. Demikian kajian terhadap konteks diharapkan dapat memekarkan proses reinterpretasi teks dalam dimensi ekologi dan sosial.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian, ialah:

1. Bagaimanakah proses dekonstruksi pembacaan teks Imamat 25:1-28 melalui ekohermeneutik dalam menguak dimensi ekologi yang berlandaskan pada prinsip keadilan ekologis (*eco justice*) di tengah komunitas Israel?

²³ Eka Darmaputera, “Ekonomi dan Ekologi,” in *Iman, Ekonomi, dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, ed. J. B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 120–133.

²⁴ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics* (New York & London: Routledge, 2011), 129–164.

2. Bagaimanakah perjumpaan teks dan konteks yakni Imamat 25:1-28 dan konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi yang dikaji melalui Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme dapat mengembangkan pengayaan reinterpretasi teks dalam menghadirkan keterkait-kelindanan isu ekologi dan isu sosial (keadilan ekologi dan keadilan sosial)?

1.3. Penjelasan Judul Penelitian dan Batasan Masalah

Judul yang diangkat adalah upaya untuk mendialogkan ideal Tahun Sabat-Yobel dalam teks Imamat 25:1-28 dan konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi sebagai konteks pergumulan (berteologi) masa kini. Adapun yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Mendekonstruksi konsep Tahun Sabat-Yobel terhadap tanah dalam teks dan konteks Imamat 25:1-28 melalui metode ekohermeneutik yakni perspektif tanah (Norman C. Habel). Bagian ini adalah kajian tekstual sebagai upaya menguak makna dari dimensi antroposentris sebagai bagian dari produk ideologi tradisi Imam di pascapembuangan (*Priestly*).
2. Merekonstruksi suatu pemahaman baru melalui reinterpretasi Tahun Sabat-Yobel dalam konteks pergulatan tanah masyarakat Kabupaten Dairi. Penggalan konflik agraria ini akan dikaji melalui Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme yang diusulkan oleh Richard Evanoff. Dalam bagian ini, akan dikaji bagaimana menghadirkan integrasi yang dialektis dan harmonis di antara keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kemaslahatan manusia melalui reinterpretasi Tahun Sabat-Yobel.

1.4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dilakukan melalui hermeneutis biblis secara kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data sumber-sumber data tertulis atau literatur baik berbentuk cetak, digital, dan media informasi lainnya mengenai topik pembahasan. Penelitian ini juga memakai beberapa data lapangan dari hasil penelitian atau riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam kurun waktu yang sangat dekat (tahun 2018-2022), seperti hasil observasi dan wawancara langsung sebagai data sekunder. Keseluruhan sumber-sumber referensi tersebut akan dianalisis dan disintesis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini ialah: Pertama, teks (konteks) dari Imamat 25:1-28; dan Kedua, konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi.

Dalam menggali teks (konteks) Imamat 25:1-28, maka metode hermeneutis biblis yang dipakai ialah melalui metode ekohermeneutik dengan perspektif tanah. Metode ini akan menggali

teks dalam tiga tahapan, yakni: Kecurigaan (*suspicion*), mulai membaca dengan kecurigaan bahwa teks cenderung bersifat antroposentris dan/ atau secara tradisional dibaca dari perspektif antroposentris; Identifikasi (*identification*), sikap empati dalam membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan terhadap Bumi seperti yang digambarkan dalam teks, baik di tangan manusia maupun Tuhan; Pemulihan (*retrieval*), merekonstruksi narasi/ teks dengan memberikan tempat terhadap Bumi sebagai penafsir (subjek yang menafsir).²⁵ Selanjutnya dalam memetakan dan menganalisis konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi, maka dipergunakan teori transaksionalisme-bioregionalisme. Teori ini memberikan ruang kepada dialog tiga unsur utama yakni alam (tanah), masyarakat Dairi, dan perusahaan (PT. Dairi Prima Mineral) secara seimbang dalam integrasi dimensi ekologis dan sosial, yang berdampak terhadap ekonomi – kesejahteraan bersama. Selanjutnya, kedua variabel tersebut disintesisikan sebagai pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

1.5. Landasan Teori: Etika Tanah Transaksionalisme - Bioregionalisme

Teori Transaksionalisme-Bioregionalisme dicetuskan oleh Richard Evanoff, seorang ahli komunikasi interkultural dan etika lingkungan dari Universitas Aoyama Gakuin Tokyo. Teori ini berangkat dari poin utama yakni: (1) mendorong peningkatan keberlanjutan ekologi dalam tingkat yang cukup untuk memungkinkan kehidupan manusia dan non-manusia dapat berkembang dengan baik, (2) mencapai keadilan sosial baik di dalam budaya maupun antara satu budaya dengan budaya lainnya, dan (3) memaksimalkan kesejahteraan manusia dalam pengertian menyediakan baik kebutuhan material dari setiap orang, maupun tumbuh-kembang psikologis, sosial, dan budayanya secara penuh.²⁶ Evanoff menyebut bahwa bioregionalisme memberikan tempat terhadap interaksi lokal antara suatu komunitas dan lingkungan alamnya yang justru menyediakan konteks yang sesuai untuk manajemen yang memadai dari hubungan tersebut.²⁷ Teori ini berangkat dari konteks lokal dan menelisik beragam interaksi di dalamnya sebagai upaya menghadirkan keterkait-kelindanan keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*), keadilan sosial (*social justice*), dan kemaslahatan manusia (*human well-being*) secara seimbang. Maka, sebagaimana upaya untuk memberikan alternatif ketiga (*third-alternative*) dari kapitalisme dan sosialisme, teori ini mengkritik kekuasaan dari atas ke bawah (sentralisasi) seperti perusahaan besar atau pemerintah, dan mendukung sistem desentralisasi keputusan politis-ekonomi.²⁸

²⁵ Norman C. Habel and Peter L. Trudinger, eds., *Exploring Ecological Hermeneutics*, Society of Biblical Literature Symposium Series no. 46 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 4–5.

²⁶ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 1.

²⁷ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 21.

²⁸ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 26.

Selanjutnya dalam menghadapi krisis ekologi dan sosial, teori ini menekankan bagaimana hubungan relasional antara manusia dan alam dalam konteks lingkungan sosial dan lingkungan ekologis. Manusia dilihat bagian dari alam (*a part of*) dan sekaligus berbeda dengan alam (*apart from*), di mana terjadi interaksi resiprokal yakni manusia mempengaruhi alam demikian juga alam mempengaruhi manusia.²⁹ Gerrit menambahkan bahwa diperlukan pendekatan dialektis yang bertujuan mengintegrasikan ketiga komponen atau keprihatinan di antara pribadi, sosial, dan alam dalam kerangka etis yang tunggal, yang tidak terisolasi dan merugikan masing-masing pihak.³⁰ Berangkat dari Segitiga Ekologi, Tuhan, dan Manusia atau *human ecological triangle* Steiner-Evanoff (*Nature-Society-Person*), Gerrit menambahkan bahwa hubungan antara alam, sosial, dan pribadi dilihat sebagai hubungan dialektis yang harmonis dengan melihat aspek *God* dalam setiap unsurnya yang menekankan Allah yang imanen atau imanensi Allah daripada sifat transendensinya yakni menjadi GN, GS, dan GP.³¹

Berangkat dari upaya memahami keterkait-kelindan antara keadilan ekologis dan keadilan sosial dalam suatu masyarakat (baik manusia maupun non-manusia), maka penting untuk memberikan ruang terhadap interaksi antara manusia dan lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Evanoff bahwa penting untuk membangun kerangka bagaimana dialog lintas budaya di antara komunitas dengan perspektif etika yang berbeda terhadap hubungan manusia dan lingkungannya dibangun yang disebut dengan *Cross-cultural Dialogue on a Land Ethical*. Dialog lintas-budaya mengenai etika tanah ini memberikan ruang mengenai bagaimana manusia secara etis terhubung dengan tanah sekaligus dalam suatu budaya dan geografis tertentu.³² Dalam hal ini, interaksi dari komunitas biotik diberi tempat, yakni apabila berada pada skala spasial dan skala temporal yang normal - berbeda halnya dengan konsep Sabat dalam Perjanjian Lama di mana interaksi atau intervensi sesama komunitas biotik tidak diperkenankan. Pendekatan ini cenderung melihat hubungan alam dan budaya sebagai simbiosis yang saling membangun, sebagaimana disebut oleh J. Baird Callicott yang dikutip oleh Evanoff yakni integrasi antara ekonomi manusia dan ekonomi alam.³³ Evanoff mengusulkan etika tanah yang kontekstual di mana manusia (komunitas) memiliki cara yang beragam untuk berinteraksi dengan alam di mana mereka berada dengan mempertimbangkan budaya lokal dan kondisi alamnya.³⁴ Demikian juga Bryan G. Norton

²⁹ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 34–35.

³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 227–228.

³¹ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 231.

³² Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 115.

³³ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 118.

³⁴ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 121.

sebagaimana dikutip oleh Evanoff menyebut bahwa etika tanah kontekstual ini mencoba mengintegrasikan antroposentrik dan ekosentrik.³⁵

Dalam bioregional, terdapat beberapa zona yang berbeda dari interaksi manusia dengan sistem alam yakni perkotaan, pinggiran kota, pedesaan, dan hutan belantara, yang masing-masing memiliki pendekatan rehabilitasi berbeda. Evanoff menambahkan bahwa konsep rehabilitasi dari bioregional mencoba mempertimbangkan tidak hanya bagaimana melestarikan kawasan hutan belantara, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan kawasan yang bukan hutan belantara dengan cara yang baik untuk memulihkan ekosistem yang rusak dan menjaga lingkungan yang sehat dan estetis untuk tempat tinggal manusia.³⁶ Demikian juga Guha dan Martinez-Alier sebagaimana dikutip oleh Evanoff mengusulkan etika lingkungan lintas budaya yang mencakup: (1) kepedulian terhadap hutan belantara untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan budaya, (2) kepedulian terhadap agrarianisme sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan (3) industrialisme yang ilmiah yang berada di bawah kendali demokratis demi mencabut ketidaksetaraan sosial berdasarkan ras, kelas, dan gender.³⁷

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan ialah Bab I sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, penjelasan judul dan batasan masalah, metodologi, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab II memuat studi tekstual (konteks) Imamat 25:1-28 serta signifikansi ekohermeneutik terhadap teks. Bab III adalah upaya analisis konteks pergulatan tanah masyarakat Dairi melalui Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme. Kemudian Bab IV menjadi upaya reinterpretasi Sabat-Yobel teks dalam Imamat 25:1-28 melalui ekohermeneutik, serta upaya ekoteologi terhadap konteks teks dan pembaca. Selanjutnya Bab V menjadi kesimpulan, kritik, maupun rekomendasi terhadap seluruh proses hermeneutis kontekstual dalam menjawab rumusan masalah.

- Bab 1** : Pendahuluan
- Bab 2** : Teks (Konteks) Imamat 25:1-28 dan Signifikansi Ekohermeneutik
- Bab 3** : Konflik Agraria Masyarakat Dairi dan Etika Tanah Richard Evanoff
- Bab 4** : Ekohermeneutik Sabat-Yobel dalam Imamat 25:1-28
- Bab 5** : Kesimpulan dan Saran

³⁵ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 119.

³⁶ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 120.

³⁷ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 121.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bagian ini yakni Bab V memuat kesimpulan berupa jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian di Bab I. Dalam penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian yang menjadi pokok pembahasan, di mana Bab II memuat teks (konteks) dan Ekohermeneutik, Bab III memuat konteks masa kini dan Transaksionalisme-Bioregionalisme Evanoff, serta Bab IV yang memuat dialog dan “jembatan” antara Bab II dan Bab III. Pertanyaan pertama ialah bagaimanakah proses dekonstruksi pembacaan teks Imamat 25:1-28 melalui ekohermeneutik dalam mengungkap dimensi ekologi yang berlandaskan pada prinsip keadilan ekologis (*ecojustice*) di tengah komunitas Israel? Sedangkan pertanyaan kedua ialah bagaimanakah perjumpaan teks dan konteks yakni Imamat 25:1-28 dan konflik agraria masyarakat Kabupaten Dairi yang dikaji melalui Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme dapat mengembangkan pengayaan reinterpretasi teks dalam menghadirkan keterkait-kelindanan isu ekologi dan isu sosial (keadilan ekologi dan keadilan sosial)? Sebagaimana tujuan penelitian, Bab V menunjukkan bagaimana keterkait-kelindanan keadilan sosial dan ekologi (socio-ekologi) hadir dalam masyarakat tanah yang multidimensional, melalui perjumpaan dekonstruksi Ekohermeneutik teks Sabat-Yobel Imamat 25:1-28 dan konflik agraria Tanah Dairi dalam Transaksionalisme-Bioregionalisme Evanoff.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama, reinterpretasi Sabat-Yobel Imamat 25:1-28 melalui ekohermeneutik menyatakan bahwa teks maupun proses interpretasi selama ini cenderung hanya berfokus pada persoalan manusia atau keadilan sosial bagi bangsa Israel. Konteks pascapembuangan yang menjadi konteks teks di mana para Imam (Hukum Kekudusan) menghadirkan kembali suatu cita-cita kuno akan keadilan yang utuh. Melalui regulasi Sabat-Yobel, Hukum Kekudusan berupaya menghadirkan suatu resolusi di tengah Bangsa Israel yang sedang bergumul dengan tanah asal mereka yang telah dihuni bangsa lain, yang dianggap asing dan pendatang oleh mereka. Ekohermeneutik dengan tiga tahapnya (Kecurigaan, Identifikasi, Pemulihan) dan enam prinsip keadilan ekologis (*ecojustice*) menyatakan bahwa pembacaan terhadap tanah (dan alam) hanya berorientasi pada persoalan sosial bangsa Israel. Tahap Kecurigaan menyatakan bahwa devaluasi terhadap tanah disebabkan oleh model pembacaan antroposentris yang kompleks, di mana di dalamnya juga terdapat budaya patriarki dan bahkan dalam konsep teosentris. Bahkan terdapat indikasi yang kuat bahwa konsep teosentris Israel juga sangat antroposentris, di mana tanah mengalami ketidakadilan ganda baik oleh bangsa Israel maupun oleh Allah. Selanjutnya tahap Identifikasi juga memetakan bagaimana prinsip keadilan

ekologis terhadap tanah terabaikan, di antaranya tanah dalam konsep kepemilikan (*intrinsic*), tanah sebagai properti atau harta bangsa Israel (*interconnectedness*), tanah yang pasif (*voice*), tanah sebagai “mesin” produksi (*purpose*), tanah sebagai penghasil makanan manusia (*custodianship*), serta tanah sebagai sesuatu yang harus ditaklukan (*resistance*). Maka, tahap Pemulihan mencoba menghadirkan bahwa tanah dan penduduknya tidak terpisahkan dan saling berkontribusi membangun sistem kehidupan sebagai masyarakat tanah. Tanah menjadi subjek yang menopang kehidupan sekaligus “ruang” di mana berlangsungnya proses dinamika kehidupan. Demikian ekohermeneutik Sabat-Yobel Imamat 25:1-28 adalah membaca dan memaknai kembali tanah dalam kesadaran keadilan ekologis.

Selanjutnya dalam menjawab pertanyaan penelitian kedua, Etika Tanah dari Transaksionalisme-Bioregionalisme Evanoff memetakan bagaimana keterhubungan antara keadilan ekologi dan sosial dalam suatu wilayah serta lokalitas tertentu, yakni konflik agraria di Tanah Dairi. Konflik agraria tersebut tidak lain adalah konflik yang disebabkan oleh ketidakseimbangan relasi di antara penduduk pribumi, tanah, dan perusahaan (modal). Tampak bahwa ketidakadilan ekologi seperti eksploitasi tanah demi ekonomi tidak hanya menyebabkan masalah ekologi seperti bencana alam, tetapi juga bencana/ ketidakadilan sosial di antar penduduk. Konflik agraria adalah krisis multidimensional yang tidak sekadar membutuhkan solusi ekologi semata atau solusi sosial semata, melainkan keduanya sebagai keadilan yang utuh. Keadilan holistik (sosio-ekologi) tersebut hanya akan tercapai bila menempatkan secara seimbang ketiga unsur yakni tanah (*Nature*), penduduk pribumi Dairi (*Society*), dan PT. Dairi Prima Mineral (*Person*). Salah satu upaya memperoleh keseimbangan tersebut dengan menghadirkan Allah yang imanen dalam setiap unsur (GN – GS – GP), yang akan menjadi penghubung sekaligus kontrol demi menghadirkan kesejahteraan bersama yang holistik (*Syalom*). Kesejahteraan tersebut termanifestasi melalui keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, reinterpretasi ideal Sabat-Yobel dimaknai di masa kini dalam menghadirkan keadilan yang holistik (sosio-ekologis), di mana masalah ekologi adalah masalah sosial serta sebaliknya. Dalam konteks pascapembuangan (teks), regulasi Sabat-Yobel hadir sebagai resolusi di tengah konflik agraria di antara bangsa Israel, tanah Yerusalem, serta penduduk non-Israel. Sedangkan dalam konflik agraria Tanah Dairi, ideal Sabat-Yobel dihadirkan sebagai cita-cita akan keadilan yang holistik di antara tanah Dairi, penduduk pribumi Dairi, dan perusahaan (modal), yang dibangun atas dasar kesadaran sosio-ekologis. Kedua konteks ini mengindikasikan bahwa “kita” adalah masyarakat tanah yang hidup dan mengaktualisasi diri dalam suatu tanah (geografis) tertentu, yakni dari beragam proses interaksi alamiah tanah dan penduduknya. Tanah membentuk identitas dan kehidupan penduduknya, baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan

politik. Maka, “kita” adalah masyarakat tanah (tidak sekadar penduduk Bumi, sebagaimana perspektif Ekohermeneutik) yang tidak hanya terhubung secara fisik/ biologis dengan tanah, tetapi juga secara sosial atau *society of the land*.

Penelitian ini menjadi kritik terhadap paham kosmosentris maupun antroposentris yang mengupayakan suatu ekonomi sosio-ekologi (*socio-ecology economics*) di masa kini. Secara implisit, Etika Tanah Transaksionalisme-Bioregionalisme Evanoff juga menyempurnakan pembacaan Ekohermeneutik yang cenderung kosmosentrik, dengan mempertimbangan unsur sosial-ekonomi dalam geografis tertentu. Sebab, masalah sosio-ekologis selalu berangkat dari konteks lokal sehingga dibutuhkan suatu ekologi politik. Dalam hal ini, ekologi politik adalah suatu pendekatan multidimensional yang memetakan bagaimana ketidakadilan sosio-ekologis hadir dari struktur dan dominasi kekuasaan di setiap unsur dalam masyarakat tanah di suatu lokasi/ geografis tertentu. Untuk itu, ideal Sabat-Yobel adalah cita-cita universal (global) akan keadilan sosio-ekologis, yang kemudian menjadi dasar dalam menghadirkan suatu ekologi politik yang kontekstual (lokal) dalam menghadapi berbagai konflik agraria yang terjadi.

5.2. Saran

Dewasa ini, maraknya konflik agraria dan bencana alam yang terjadi sebagai manifestasi dari ketidakadilan sosio-ekologi mendorong setiap orang dan pihak untuk membaca kembali teks-teks Alkitab dengan kesadaran yang baru. Dalam situasi ini, maka kesadaran ekologis adalah hal yang paling dibutuhkan. Ketegangan antara pro dan kontra ekologi tentu juga hadir dalam pembacaan teks-teks Alkitab (dan mungkin juga teks suci lainnya), secara khusus terhadap teks-teks yang secara eksplisit terkesan mengabaikan bahkan merendahkan alam. Maka ekohermeneutik adalah salah satu metode baru yang relevan dan kontekstual dalam membaca Alkitab dengan kesadaran ekologi. Ekohermeneutik tidak sekadar mengupayakan keadilan ekologi secara etis, tetapi menggunakan prinsip keadilan ekologi untuk membaca teks. Etika ekologi tidak cukup untuk memperbaharui paradigma dan sikap kita terhadap persoalan ekologi melalui teks-teks Alkitab, sehingga dibutuhkan suatu metode interpretasi yang benar-benar menempatkan tanah (alam) sebagai subjek menafsir dalam teks. Pembacaan ini tidak sekadar berhenti pada teks secara literer, tetapi kepada faktor-faktor internal yang membentuk teks antara lain kesadaran akan pengaruh antroposentris. Dengan demikian, ekohermeneutik adalah upaya menelisik teks yang cenderung kontra ekologi dari budaya antroposentris serta menghadirkan makna baru (memulihkan) dalam konteks ketidakadilan ekologi di masa kini.

Bagi gereja, selain menyuarakan makna teks Alkitab dalam kesadaran ekologi melalui interpretasi ekohermeneutik, dibutuhkan juga suatu pengenalan dan pendekatan terhadap demografi, geografi, serta lokalitas suatu wilayah di mana ia berada, secara khusus terhadap tempat di mana konflik agraria muncul. Sebab, lokalitas adalah pintu berangkat untuk menghadirkan keadilan sosio-ekologis yang kontekstual. Gereja tidak cukup hadir di satu pihak saja, tetapi hadir di berbagai pihak untuk menghadirkan damai sejahtera (*shalom*) atau keadilan yang holistik di tengah-tengah masyarakat. Gereja perlu memerhatikan dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi secara integral demi mencapai keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kemaslahatan manusia. Salah satunya juga dalam konteks konflik agraria Tanah Dairi, di mana gereja juga tidak sekadar hadir di pihak penduduk pribumi saja, tetapi juga menjangkau dan memerhatikan PT. Dairi Prima Mineral dan situasi keprihatinan tanah (alam) yang ada. Alhasil, gereja berupaya menghadirkan kesadaran sosio-ekologis di ketiga pihak (*Nature – Society – Person*), tanpa mengorbankan satu dengan yang lain. Hal ini juga ditegaskan dalam Etika Tanah Evanoff bahwa ketidakadilan bukanlah permasalahan kehadiran tiga unsur/ pihak, tetapi relasi hirarkis dan dominasi yang terjadi di antaranya. Dalam kesadaran ini, gereja hadir untuk mengejawantahkan Allah yang imanen di setiap unsur/ pihak yang ada (GN – GS – GP).

Bagi masyarakat setempat (pribumi), salah satunya penduduk Dairi, lokalitas maupun kearifan lokal yang telah ada sebaiknya tetap dipelihara. Sebab nyatanya, Kekristenan maupun modernitas banyak merubah paradigma dan sikap terhadap tanah (alam) di masa kini. Justru lokalitas/ kearifan lokal sebelumnya menegaskan keterhubungan dan interaksi alamiah antara tanah dan penduduknya. Pergeseran paradigma dan sikap ini perlu dievaluasi melalui kesadaran ekologi dengan membangkitkan kembali nilai-nilai budaya pra-Kekristenan yang sangat kosmologis, bahkan dianggap panenteis. Ini adalah warisan ideologi dan kekayaan intelektual yang harus dipelihara di mana setiap identitas masyarakat bergantung pada tanah di mana ia berada, tanah yang membentuk identitas dan memberikan ruang kehidupan. Alhasil, lokalitas dan nilai-nilai Kekristenan melalui ekohermeneutik menjadi kekuatan utama untuk menghadirkan “pertobatan” ekologis dan pemulihan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Aichele, George, ed. "Ideological Criticism." In *The Postmodern Bible: The Bible & Culture Collective*. USA: Yale University, 1995.
- Aitonam, Samuel O. "Persoalan Lingkungan dan Catatan Advokasi Eko-teologis dalam Perjanjian Lama." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, edited by Zakaria J. Ngelow and Lady P. Mandalika. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Akram, A. Haroon. "Land." In *Handbook of Agrarian Studies*, edited by A. Haroon Akram and Kristina Dietz. USA: Edward Elgar, 2021.
- Aman, Peter C. "Refleksi Teologis tentang Tanah." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, edited by Zakaria J. Ngelow and Lady P. Mandalika. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. "Infografis Bencana Dan Kejadian Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020," January 25, 2021. <https://bpbd.sumutprov.go.id/infografis-bencana-dan-kejadian-di-provinsi-sumatera-utara-tahun-2020/2021/>.
- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008*. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2008. http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/SLHD_PROV._SUMUT_2008.pdf.
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Februari 2022*. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2022.
- Baker, David L. *Kekayaan Dan Kemiskinan: Menelusuri Keadilan Sosial Menurut Hukum Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2019.
- BAKUMSU. "Indonesia: Mencegah Resiko Bencana Tambang Dairi Prima Mineral," n.d. <https://bakumsu.or.id/advokasi-tambang/>.
- Bergsma, John Sietze. *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation*. Leiden: Brill, 2007.
- Bernstein, Henry. *Class Dynamics of Agrarian Changes*. Canada: Fernwood, 2010.
- Bock, Nelson. "An Eco-Theology: Toward A Spirituality of Creation and Eco-Justice." *University of North Carolina Press* 63, no. 4 (December 2013).
- Botterweck, G. Johannes, ed. "Batach." In *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. II. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.

- , ed. “Erets.” In *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. I. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- . “Nakhala.” In *Theology Dictionary of Old Testament*. Vol. 9. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- , ed. “Sabat.” In *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. XIV. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- , ed. “Sabbat.” In *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. XIV. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- , ed. “Yobel.” In *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. VI. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- Burge, Gary M. “Perjanjian Lama dan Tanah Perjanjian.” In *Palestina Milik Siapa? Fakta yang Tidak Diungkapkan kepada Orang Kristen tentang Tanah Perjanjian*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Carmichael, Calum M. *Illuminating Leviticus: A Study of Its Laws and Institutions in The Light of Biblical Narratives*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006.
- Cato, Molly Scott. “The Bioregional Economy: Celebrating The Local in Production and Consumption.” In *Routledge Handbook of Ecological Economics: Nature and Society*, edited by Clive L. Spash. First issued in paperback. Routledge International Handbooks. London: Routledge, 2018.
- Chiro, Giovanna Di. “Indigenous Peoples and Biocolonialism: Defining the ‘Science of Environmental Justice’ in the Century of the Gene.” In *Environmental Justice and Environmentalism: The Social Justice Challenge to the Environmental Movement*, edited by Ronald Sandler and Phaedra C. Pezzullo. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, 2007.
- Clendenen, E. Ray, ed. *The New American Commentary: Leviticus*. Vol. 3A. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2000.
- Collins, John J. *What Are Biblical Values? What the Bible Says on Key Ethical Issues*. New Haven: Yale University Press, 2019.
- Conradie, Ernst. “The Road Towards an Ecological Biblical and Theological Hermeneutics.” *Scriptura* 93, no. 0 (June 2018). Accessed February 7, 2023. <https://scriptura.journals.ac.za/pub/article/view/1371>.
- Coote, Robert B., and David Robert Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Translated by Jessica C. Pattinasarany. 4th ed. Jakarta, Salatiga: BPK Gunung Mulia & UKSW, 2018.

- Darmaputera, Eka. "Ekonomi dan Ekologi." In *Iman, Ekonomi, dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, edited by J. B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- David G., Horrell. "Ecological Hermeneutics: Reflections on Methods and Prospects for The Future." *Colloquium: The Australian and New Zealand Theological Review* 46, no. 2 (November 1, 2014). <http://hdl.handle.net/10871/16642>.
- Douglas, Mary. *Leviticus as Literature*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 1999.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction*. London ; New York: Verso, 1991.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics*. New York & London: Routledge, 2011.
- Fager, Jeffrey A. "Land Tenure in The Biblical Jubile: A Moral World View." *Hebrew Annual Review* 11 (1987). <http://pascal-francis.inist.fr/vibad/index.php?action=getRecordDetail&idt=6121687>.
- Febrianti, Yurika. "Konflik Agraria Di Sumut, Tanah Eks HGU Kerap Jadi Pemicu Masalah." *Sumut IDN Times*. Sumut, February 20, 2022. <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/yurika-febrianti/konflik-agraria-di-sumut-tanah-eks-hgu-kerap-jadi-pemicu-masalah?page=all>.
- Finkelstein, Israel, and Neil Asher Silberman. *The Bible Unearthed: Archeology's New Vision of Ancient Israel and The Origin of It's Sacred Texts*. New York & London: The Free Press, 2001.
- Garbini, Giovanni. *Myth and History in The Bible*. Journal for the study of the Old Testament 362. London ; New York: Sheffield Academic Press, 2003.
- Gertz, Jan Christian. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.
- . "Introducing the Earth Bible." In *Readings from the Perspective of Earth*, edited by Norman C. Habel. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- . *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. United Kingdom: Sheffield Academic Press, 2011.
- . "The Challenge of Ecojustice Readings for Christian Theology." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 13, no. 2 (June 2000): 125–141.
- Habel, Norman C., and Peter L. Trudinger, eds. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Society of Biblical Literature Symposium Series no. 46. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.

- Harahap, Y. R., Ibnu H. Damanik, and Robert Sibarani. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Parlilitan dalam Pelestarian Sumber Daya Agraria." *Jurnal Antropologi Sumatera* 17, no. 2 (Desember 2019).
- Harbin, Michael A. "The Manumission of Slaves in Jubilee and Sabbath Years." *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (May 1, 2012). Accessed June 15, 2023. <https://tyndalebulletin.org/article/29326-the-manumission-of-slaves-in-jubilee-and-sabbath-years>.
- Hartley, John E., and Bruce Manning Metzger. *World Biblical Commentary: Leviticus*. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Nachdr. Word biblical commentary / [General ed.: David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 4. Waco, Tex: Word Books, Publ, 2000.
- Heimbrock, Hans-Gunter, ed. "Eco-Theology Beyond Order and Chaos." In *Eco-Theology*. Leiden, USA: Brill Group, 2021.
- HKBP. Letter to Pimpinan PT Dairi Prima Mineral. "Penolakan Rencana Relokasi HKBP Sikhem Sopokomil untuk Pembangunan Tailing Storage Facility (TSF)," June 9, 2021.
- Horrell, David G., ed. *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical and Theological Perspectives*. London ; New York: T & T Clark, 2010.
- Hudson, Michael.*And Forgive Them Their Debts: Lending, Foreclosure and Redemption from Bronze Age Finance to the Jubilee Year*. Dresden: ISLET - Verlag, 2018.
- Jamieson, Dale. "Justice: The Heart of Environmentalism." In *Environmental Justice and Environmentalism: The Social Justice Challenge to the Environmental Movement*, edited by Ronald Sandler and Phaedra C. Pezzullo. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, 2007.
- JATAM, BAKUMSU, and YDPK. "Analisis Hukum Kejahatan PT Dairi Prima Mineral," Agustus 2020. https://www.jatam.org/wp-content/uploads/2021/05/KEPATUHAN-HUKUM_UPcover.pdf.
- Joosten, Jan. *People and Land in The Holiness Code: An Exegetical Study of Ideational Framework of The Law in Leviticus 17-26*. Leiden, New York: E.J. Brill, 1996.
- Joseph, Simon J. "'The Land Is Mine' (Leviticus 25:23): Reimagining the Jubilee in the Context of the Palestinian-Israeli Conflict." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 4 (November 2020): 180–190.
- Kaplan, Jonathan. "The Credibility of Liberty: The Plausibility of the Jubilee Legislation of Leviticus 25 in Ancient Israel and Judah." *The Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 2 (2019): 183–203.

- Karman, Yonky. "Tanah: Dulu dan Kini." In *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kavusa, Kivatsi J. "Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment." *Old Testament Essays* 32, no. 1 (2019). Accessed February 7, 2023. <http://ref.scielo.org/p4ftp6>.
- Kugler, Robert A. "Holiness, Purity, the Body, and Society: The Evidence for Theological Conflict in Leviticus." *Journal for the Study of the Old Testament* 22, no. 76 (December 1997): 3–27.
- Lowery, Richard H. *Sabbath and Jubilee*. Understanding Biblical Themes. St. Louis, Mo: Chalice Press, 2000.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to The Sociology of Knowledge*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul, 1960.
- Manullang, Herlina. "Local Wisdom of Batak Toba Culture in Environmental Conservation." In *The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolution 4.0 Based on Local Wisdom*. Kisaran, Sumatera Utara: Universitas Asahan, 2019.
- Marlow, Hilary. "Justice for Whom? Social and Environmental Ethics and The Hebrew Prophets." In *Ethical and Unethical in The Old Testament: God and Humans in Dialogue*, edited by Katharine J. Dell. New York & London: T & T Clark International, 2010.
- Marlow, Hilary, and Mark Harris, eds. *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology*. 1st ed. Oxford University Press, 2022. Accessed February 7, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/41623>.
- Milgrom, Jacob, ed. *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*. 1st ed. The Anchor Bible v. 3. New York: Doubleday, 1991.
- , ed. *Leviticus 23-27: A New Translation with Introduction and Commentary*. 1st ed. The Anchor Bible v. 3B. New York: Doubleday, 2001.
- Mineral, Dairi Prima. "Sejarah Singkat Dan Geografi." *PT. Dairi Prima Mineral*. <http://www.ptdpm.co.id/id/>.
- Moo, Douglas J., and Jonathan A. Moo,. "Humanity in The Earth, Israel in The Land." In *Creation Care: A Biblical Theology of The Natural World*, edited by Jonathan Lunde. Grandrapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Munthe, Tigor. "Kerusakan Hutan Diduga Sebagai Penyebab Banjir Bandang Di Dairi." *Berita Kompas*, Desember 2018. <https://regional.kompas.com/read/2018/12/20/13041321/kerusakan-hutan-diduga-jadi-penyebab-banjir-bandang-di-dairi?page=1>.

- Napitupulu, S. P. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Edited by Hilderia Sitanggang and Rifai Abu. 2nd ed. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta: CV. Eka Dharma, 1997.
- Natar, Asnath Niwa. "Ekofeminis dan Ecoprint." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari Konteks Indonesia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Nilsen, Tina Dykesteen, and Anna Rebecca Solevåg. "Expanding Ecological Hermeneutics: The Case for Ecolonialism." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 4 (2016): 665–683.
- North, Gary. *Leviticus: An Economic Commentary*. Tyler, Tex: Institute for Christian Economics, 1994.
- Pada, Maria R.A. "Bumiku yang Terpapar: Mendengar Jeritan Bumi dari Perspektif Ekofeminis." In *Relasi Perempuan dan Alam: Ekofeminis dari Konteks Indonesia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Rahangiar, Moh. Ali, and Ach. Rodlo Ilawafa. *Orang Dairi Dan Tanahnya: Sebuah Penjelasan Sejarah Dan Ekonomi Politik*. Bogor: Sajogyo Institute, 2022.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. "Tanah sebagai Pertanda Relasi Allah dan Manusia." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, edited by Zakaria J. Ngelow and Lady P. Mandalika. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Robbins, Paul. *Political Ecology*. 2nd ed. United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2012.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology*. London & New York: Routledge, 2002. Accessed March 16, 2023. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134826674>.
- Rumbay, Charistar, Binsar Hutasoit, and Tunggul Yulianto. "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal KAMBOTI* 2, no. 1 (2021).
- Sanders, James A. "Jubilee in the Bible." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 1 (February 2020): 4–6.
- Sawyer, John F. A., ed. "Interpreting Leviticus in The Second Temple Period: Struggling with Ambiguity." In *Reading Leviticus: A Conversation with Mary Douglas*. England: Sheffield Academic Press, 1996.
- Setio, Robert. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam." *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 12.
- . "Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja." *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 5, no. 20 (2004).

- Siagian, Riris Johanna. *Sahala bagi Pemimpin Dulu dan Kini*. Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga HKBP, 2016.
- Siahaan, Magda. “Konflik Masyarakat Adat Cibro Dengan PT DPM Di Desa Tungtung Batu Kecamatan Silima Pungg-Pungga Kabupaten Dairi.” Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2010.
- Sihite, Fawer Full Fander. “Pembangunan Dan Konflik Agraria: Studi Kasus Konflik Tentang Tanah Di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Sihotang, Albert Parsaoran. “Heteroseksual sebagai Politik Identitas: Kajian Sosio-ideologi Larangan Homoseksual dalam Imamat 18:22 melalui Perspektif LGBT.” *Gema Teologika* 8, no. 1 (2023).
- Simanjuntak, Bungaran A. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak Toba - Transendensi dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Taman Monumen Dalihan Na Tolu*. Medan: Bina Media Perintis, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Dasar Teologis Pemahaman Keutuhan Ciptaan.” In *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . “Makna Tanah Di Dalam Perjanjian Lama: Tafsir Atas Imamat 25:23-28.” In *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, edited by Emanuel Gerrit Singgih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and Other Deities in Ancient Israel*. 2nd ed. Grandrapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Spash, Clive L., ed. *Routledge Handbook of Ecological Economics: Nature and Society*. First issued in paperback. Routledge International Handbooks. London: Routledge, 2018.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and The Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Suprandono, Yohanes Rahdianto. *Reinterpretasi Sabat Keluaran 20:8-11, Pendekatan Teologi Perjanjian Lama Posmodern Dalam Dialog Dengan Perbudakan Modern Perdagangan Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Verogouwen, J. C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustak Azet, 1986.

- Watts, James W. *Ritual and Rhetoric in Leviticus: From Sacrifice to Scripture*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2007.
- Wieren, Gretel Van. *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. Washington DC: Georgetown University, 2013.
- Wiradnyana, K., T. Setiawan, and R. Tambunan. "Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi pada Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* 21, no. 2 (2018).
- Wright, Chris. "Theology and Ethics of The Land." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 16, no. 3 (July 1999): 81–86.
- YDPK. *Bukan Timah Hitam: Petani Dairi Melawan Tambang*. Edited by Marsen Sinaga. Yogyakarta: Insist Press, 2023.
- Yola, Melissa Tubbs. "Therefore the Earth Mourns: The Grievance of Earth in Hosea 4:1-3." In *Exploring Ecological Hermeneutics*, edited by Norman C. Habel. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- "Geografi." *Pemerintah Kabupaten Dairi*. <https://portal.dairikab.go.id/geografi/>.
- "Jumlah Penduduk Hasil SP2020 (Jiwa)." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2020. <https://dairikab.bps.go.id/indicator/12/180/1/jumlah-penduduk-hasil-sp2020.html>.
- "Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota (Jiwa)." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2022 2020. <https://sumut.bps.go.id/indicator/23/72/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-000-.html>.
- "Sosiologi." *Pemerintah Kabupaten Dairi*. <https://portal.dairikab.go.id/sosiologi/>.

